

Mengatasi Kemunduran Akhlak Pemuda Di Zaman Modern Melalui Analisis Kisah Teladan Nabi Yusuf Dalam Surah Yusuf

¹Alexa Ayu Dewanda, ²Hanesthesia Zahara, ³Resya Eka Putri, ⁴Wismanto

^{1, 2, 3, 4}Universitas Muhammadiyah Riau

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu,

Kec.Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

g-mail: ¹230803048@student.umri.ac.id, ²230803041@student.umri.ac.id, ³230803049@student.umri.ac.id,
⁴wismanto29@umri.ac.id

Koespodensi email : 230803048@student.umri.ac.id.

Abstract. *Currently, life in Indonesia is very advanced, so human resources must always be updated in accordance with natural science, technology, social and morals. There is a lot of research related to the aim of overcoming the moral decline of young people in this era but it has not yet comprehensively revealed the aim of the research. This research aims to describe an analysis of how to overcome the moral decline of young people in modern times using the story of the Prophet Yusuf AS. according to Yusuf's letter. The method in this research uses a qualitative method based on library research. This research is a type of research that focuses on library analysis. This researcher used library sources to obtain research materials, the main data in this research came from books, magazines and the latest journal articles related to the theme of this research. The results of this research indicate that the objectives of research on the moral decline of modern youth are (1) the moral decline of today's young generation, (2) the story of the Prophet Yusuf in the Koran, and (3) language that contains the moral values of the Prophet Yusuf AS. in the story.*

Keywords: *Language, Al-Qur'an, Moral Decline, and the Story of the Prophet Yusuf AS.*

Abstrak. Pada saat ini kehidupan di Indonesia sudah sangat maju, sehingga sumber daya manusia harus selalu update sesuai dengan ilmu pengetahuan alam, teknologi, sosial dan akhlak. Banyak penelitian yang berkaitan dengan tujuan mengatasi kemerosotan akhlak pemuda di zaman ini namun belum secara komprehensif mengungkapkan tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis tentang cara mengatasi kemerosotan akhlak pemuda di zaman modern menggunakan kisah Nabi Yusuf A.S. sesuai dalam surat yusuf. Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian kepustakaan. penelitian ini merupakan jenis penelitian yang fokus pada analisis kepustakaan. Peneliti ini menggunakan sumber pustaka untuk memperoleh bahan penelitian, data utaa dalam penelitia ini bersumber dari buku, majalah dan artikel jurnal terbaru yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian kemerosotan akhlak pemuda zaman modern adalah (1) Kemunduran Moral Generasi Muda Masa Kini, (2) Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran, dan (3) Bahasa yang mengandung nilai moral Nabi Yusuf A.S. dalam cerita.

Kata Kunci: Bahasa, Al-Qur'an, Kemerosotan Akhlak, dan Kisah Nabi Yusuf A.S.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana pendidikan agama Islam (Bila et al., 2024; Hasan et al., n.d.; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Rambe et al., 2023; R. K. Sari et al., 2024). Oleh karena itu, umat manusia harus meningkatkan akhlaknya untuk menjamin mutu pendidikan agama dan menaikkan derajatnya, sehingga dapat tercipta kebahagiaan. Untuk mencapai semua itu, kita sebagai umat Islam harus berpedoman pada kitab Allah yaitu kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. Al-Qur'an dijadikan sebagai bahan ajar dan sumber pedoman hidup, banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat mencerdaskan generasi muslim (Zalsabella P et al., 2023).

Nilai-nilai pendidikan yang diperoleh merupakan kekuatan pendorong dalam kehidupan seseorang atau kelompok. Di antara bahasa ungkapan Al-Qur'an terdapat kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Kisah Nabi Yusuf A.S. merupakan kisah pilihan yang tercatat dalam Al-Qur'an (Analisis & Roland, 2023). Kisah yang sangat lengkap dibandingkan dengan kisah nabi-nabi lainnya. Kisah Nabi Yusuf A.S. dan keluarganya terdapat pada Q.S Yusuf ayat 1-111, sedangkan kisah Nabi lainnya dijelaskan pada lebih dari satu surah. Isi kisah Nabi Yusuf menekankan pada kesabaran, bahwa kebahagiaan datang setelah cobaan.

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”

Bahasa Al-Quran dalam menceritakan kisah Nabi Yusuf diungkapkan dalam sebuah cerita yang menggambarkan peristiwa seperti realita kehidupan dan disampaikan dengan bahasa yang indah dan jelas. Orang yang mendengarkannya terlibat dalam ilustrasi cerita dan dipengaruhi oleh bahasa atau frasa serta pelajaran yang dijelaskannya. Dari segi bahasa atau ungkapan ceritanya menarik sekali untuk dipelajari karena terdapat hikmah moralitas dan kesabaran yang sangat mengena dan mampu menyentuh hati para pencerita baik anak-anak maupun remaja. Di antara kisah-kisah yang menarik adalah Nabi Yusuf adalah sosok yang sempurna luar dan dalam (Sapinah, 2021). Perjalanan hidup Nabi Yusuf diwarnai dengan cobaan dan kesengsaraan, namun beliau bersabar menghadapinya.

Namun, banyak generasi muda saat ini yang mengabaikan bahasa dan isi Al-Qur'an, menganggapnya hanya dongeng tanpa makna. Manusia lebih mementingkan keinginannya ketika menentukan jalan hidupnya. Bahkan bisa jadi, pintu keluar yang mereka pilih

sebenarnya adalah pintu keluar yang curang, keterbelakangan histeris dalam perilaku anak muda saat ini. Jadi kisah yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an ditujukan kepada orang-orang yang mengambil hikmah tersebut dan menjauhi larangannya (Rampun, 2022). Generasi muda umat Islam di masa depan dapat mengambil pelajaran dari surat Yusuf A.S. dan dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal akhlak. Kesempurnaan keimanan seseorang tercermin dari akhlak atau akhlaknya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Tarigan et al., 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Apabila bahasa atau ungkapan moral ini digunakan dalam semua lingkungan sosial, maka akan terbentuk generasi muda Islam dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia (Amanda et al., 2024; Hasyim Mahmud Wantu, 2020; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.).

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas maka peneliti ingin mengkaji Al-Qur'an dalam Surat Yusuf untuk mengatasi kemunduran akhlak remaja masa kini, namun penelitian ini lebih fokus pada bahasa atau ungkapan Al-Qur'an dalam mengatasi kemunduran akhlak generasi muda saat ini. Pembahasannya berupa nilai-nilai akhlak melalui kisah Nabi Yusuf A.S. yang Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an melalui metode narasi (Rezeki, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menekankan pada analisis kepustakaan. Sumber data utamanya berasal dari buku, majalah, kitab tafsir al qur'an hingga artikel jurnal terbaru yang berhubungan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji tujuan dan data penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dengan kata atau ungkapan yang disesuaikan dengan data yang diperoleh agar dapat ditarik kesimpulan yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunduran Moral Generasi Muda Masa Kini

Masuknya budaya barat menjadi salah satu faktor merosotnya moral generasi muda saat ini, seperti perjudian, minuman keras, seks bebas, narkoba dan kriminalitas yang meresahkan banyak orang, hal ini tidak lepas dari perkembangan yang sangat pesat (Jannah, 2020), tidak jarang budaya barat yang selama ini dikhawatirkan akan merusak budaya ketimuran kita telah menjadi nyata ditengah-tengah masyarakat kita bahkan mampu merusak akhlak para pemuda kita sehingga muncullah dekadensi moral yang sangat buruk (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Waktu dan teknologi sudah maju, namun kurangnya pengetahuan agama di kalangan generasi muda menjadi penyebab kemunduran akhlak generasi muda masa kini. Kemendikbud mengakui anjloknya semangat pelajar dan mahasiswa juga sama memprihatinkannya (Ferdiansyah, 2014). Oleh karena itu, semakin banyak kemerosotan moralitas dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, karena tidak dapat mengontrol cara hidup dengan baik, dan hal tersebut paling banyak terjadi di kalangan generasi muda (Ilham Hudi, 2021; Puja Ainun et al., 2024).

Masa muda sebenarnya ditentukan oleh perilaku moral dan kebiasaan individu. lingkungan masyarakat, karena remaja sangat sensitif terhadap kebingungan mental internal dan bahkan merupakan usia yang sulit untuk diatasi, sehingga di usia muda sangat diperlukan kontrol orang tua dan lingkungan yang mendukung serta pandangan yang luas terhadap dunia pendidikan. Moralitas adalah bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak untuk menjadi orang yang baik, seperti ajaran, prinsip dan aturan secara lisan dan tulisan (Yudhyarta, 2020). Hal ini dikarenakan manusia mudah dipengaruhi oleh tingkah laku, tindakan dan perkataan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan akhlak yang baik untuk melahirkan manusia dengan moral yang baru.

Tanda-tanda penurunan moralitas terdapat 10 aspek yaitu 1) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; 2) adanya rasa saling curiga dan benci di antara mereka; 3) meningkatnya kekerasan terhadap generasi muda; 4) menurunnya semangat kerja; 5) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan sipil; 6) meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan hubungan seks bebas; 7) menumbuhkan ketidakjujuran; 8) pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap kekerasan; 9) penggunaan kata-kata yang buruk; 10) Lemahnya batasan moral antara yang baik dan yang jahat.

Kemunduran yang disebutkan di atas banyak terjadi di kalangan remaja saat ini, mulai dari kekerasan teman sebaya hingga kurangnya rasa hormat terhadap orang tua. Pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan kemerosotan moral generasi muda sangat rentan karena cukup sulitnya menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul karena pengaruh-pengaruh tersebut menjadi sebuah kebiasaan bagi generasi muda dalam hidupnya. Maka solusi dari permasalahan ini terletak pada pendidikan yang diberikan kepada generasi muda yang mencontohkan karakter dan kesabaran Nabi Yusuf, untuk itu setiap lembaga pendidikan mestinya sudah memikirkan solusi perbaikan akhlak dan moral anak bangsa ini, setidaknya sudah harus memikirkan kurikulum yang tepat (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Dodi, 2019; Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, 2022; Wismanto et al., 2021) untuk membentuk karakter yang baik pada putra-putri kita (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023), guru-guru yang mengajar sudah harus diseleksi dengan baik dan memiliki akhlak serta manhaj yang baik juga (Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Rahmasari et al., 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024), tenaga kependidikannya juga sudah semestinya orang-orang yang bisa memberi teladan kepada setiap orang yang datang berurusan dengannya (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan moral ini, antara lain memiliki kebebasan tanpa pengawasan atau kendali orang terdekat (Aulia et al., 2024). Faktor lain yang menyebabkan kemerosotan moral generasi muda adalah generasi muda itu sendiri. Selain itu, mereka melihat banyak contoh perilaku tidak mendidik di sekitar mereka, seperti YouTube yang memuat konten-konten yang tidak pantas untuk ditonton atau ditiru oleh generasi muda. Pengendalian diri adalah suatu proses yang menjadikan individu sebagai faktor kunci dalam mengelola, mengatur dan mengarahkan perilaku sehingga dapat membawa hasil positif bagi individu (Zulfah, 2021).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berkontribusi terhadap menurunnya semangat remaja. Pertama, keluarga. Keluarga tersebut mempunyai kehidupan sosial yang sebenarnya menunjukkan ciri-ciri perilaku orang-orang yang tinggal di rumah tersebut, maka keluarga harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak agar anak-anak meniru hal-hal baik yang dilihatnya, karena keluarga adalah tempat yang paling baik di dekat lingkungan bagi

mereka. Kondisi keluarga yang buruk, seperti seringnya pertengkaran di rumah, juga melemahkan kesehatan mental anak dan remaja (Rani Handayani, 2021).

Kedua, Sekolah. Kondisi sekolah yang buruk antara lain gedung dan infrastruktur sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas guru dan tenaga pengajar, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurangnya muatan pendidikan agama atau karakter, terutama karakter religius, hal ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah jam mata pelajaran agama di sekolah (Muslim et al., 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter disiplin (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.) dan lain-lain. Kondisi sekolah yang buruk dapat mengganggu proses belajar mengajar anak, sehingga dapat memberikan peluang bagi anak untuk berperilaku berbeda (M. Sari & Sitepu, 2024).

Ketiga, Masyarakat, dilihat dalam konteks lingkungan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbagai model dan bentuk perbuatan yang ikut mempengaruhi perkembangan generasi muda di lingkungan sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan masyarakat yang gemar berbuat kesyirikan baik secara sadar maupun tidak, mengetahui ataupun tidak, seakan menunjukkan bahwa lingkungan tersebut masyarakatnya memiliki aqidah yang lemah (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023), tauhid yang tidak lurus (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018) serta bangga dengan perbuatan kesyirikan (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018). lingkungan sosial yang belum ramah terhadap generasi muda dapat menjadi faktor ideal bagi anak untuk berperilaku menyimpang dari cara hidup yang diajarkan Nabi Muhammad SAW (Jarkasih Harahap et al., 2024; Putro et al., 2024).

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

Kisah (qashash) Dalam Al-Qur'an, kata qashash secara etimologis merupakan bentuk jamak dari qishah yang berarti mengikuti suatu jalan atau mempelajari suatu cerita atau cerita tertentu (Khalim et al., n.d.). Dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 111, kata qashash bermakna pelajaran bagi orang yang paham. Firman Allah Quran Surat yusuf : 111

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat Islam dan mengandung kebenaran yang tidak dapat disangkal (Muhammadi, 2022). Bahkan Al-Qur'an saat itu menantang para pemuka dan penyair bahasa Arab untuk menciptakan ayat yang sesuai dengan Al-Qur'an, namun mereka semua gagal menghadapi Wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Bahasa dan ungkapan kisah Nabi Yusuf Allah gambarkan dengan sangat indah, jelas dan sangat erat kaitannya dengan keadaan sebenarnya (Nursa & Arqam, 2020). Sejarah atau cerita tidak hanya mempunyai metode tetapi juga mempunyai kemampuan khusus, bermanfaat bagi jiwa dan dapat membangkitkan kesadaran seseorang terhadap keimanan, ketakwaan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Harga diskon di Mekkah dan Madinah dalam kondisi nyata. Isi pesan Al-Qur'an tetap penting sepanjang zaman. Kandungan kebahasaan Al-Qur'an terdiri atas bagian-bagian yang memuat konsep, cerita, dan sejarah. Disusun berdasarkan ayat-ayat, Al-Quran memuat muatan yang sistematis dan ilmiah, karena segala aspek yang ada di dalamnya berada di bawah kekuasaan Allah Subhanahu Wa Taala (Elbina Saidah Mamla, 2021; *JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN*, n.d.; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

Bahasa Alquran dalam kisah Nabi Yusuf dapat dikatakan sebagai ungkapan kehidupan pribadi keluarga Nabi Yusuf, tidak menutup kemungkinan menjadi cerminan kehidupan seluruh umat manusia saat ini. Artinya ada persaudaraan, tahta, kekayaan dan cinta dalam cerita ini. Sejarah menceritakan bagaimana cobaan dan kesengsaraan perjalanan hidup Nabi Yusuf diuji oleh nasib keluarganya. Menghadapi amarah dan permusuhan saudara-saudaranya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati serta mengharap keridhaan Allah, Nabi Yusuf mampu mengatasi semua itu hingga mampu mengantarkan Nabi Yusuf ke kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT (Dakwah et al., 2021). Banyak nilai-nilai perjuangan Islam yang dapat ditemukan dalam kisah Nabi Yusuf. agar kita dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan kita saat ini. Kisah Nabi Yusuf tersimpan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf yang banyak memuat konten dari kehidupan nyata.

Kisah Nabi Yusuf ini menyimpan banyak sekali informasi berharga yang dapat diambil umat manusia darinya. Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah hidup yang dapat diteladani dalam kehidupan saat ini, banyak sekali hikmah yang dapat kita petik dalam kehidupan

bermasyarakat. Jika menyangkut kehidupan generasi muda saat ini, mereka tidak akan berbuat terhadap saudara-saudaranya yang beragama Islam seperti yang dilakukan saudara-saudara Nabi Yusuf ketika masih kecil (Rokim et al., 2023). Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran baik dan benar, dan keakuratan fakta-fakta Al-Quran terlihat jelas jika dibandingkan dengan cerita serupa di sumber lain seperti Taurat, Zabur, dan Injil, karena waktunya sangat jauh yang diragukan keasliannya. Berbeda dengan Al-Quran, Allah SWT bersumpah bahwa kisah yang diturunkan dalam Al-Quran memang merupakan kisah yang sangat indah.

Kata qashash dalam Al-Qur'an disebutkan berulang kali hingga 26 kali dalam berbagai bentuk fi'il madli, mudhari', Amar dan mashdar yang terdengar di berbagai ayat dan surah. Dengan mengulang-ulang kata ini, menunjukkan suatu sinyal yang mendesak kepada seluruh umat-Nya. Selain itu, di antara surah-surah Al-Qur'an terdapat satu surah al-Qashash yang mempunyai makna kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Al-Qaththan mengartikan kisah yang terdapat dalam Al-Quran sebagai petunjuk kepada bangsa-bangsa terdahulu dan para nabi Allah yang menjelaskan peristiwa masa lalu, serta kehidupan sosial, pemerintahan, kepemimpinan, yang menjadi contoh orang-orang setelah mereka yang ada di bumi.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan berbagai kisah dan kisah tentang para nabi Allah, ditulis dengan bahasa yang sangat mudah dipahami dan dipelajari. Al-Quran mengungkapkan hal ini dengan bahasa dan gaya yang sangat indah, menarik dan sangat berharga. Hal serupa juga dikatakan oleh Sayyid Quthub bahwa kisah Al-Qur'an tidak hanya mempunyai nilai sastra, yang diawali dari cara penguraian peristiwa dan gaya bahasanya, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi fungsi utama pengajaran pendidikan teologi dan agama. Allah sengaja menghadirkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an dan mengandung hikmah Al-Qur'an agar pemahaman manusia dapat memperkuat keimanan mereka.

Bahasa yang mengandung nilai moral Nabi Yusuf A.S. dalam cerita

Kita melihat dalam kehidupan sehari-hari sering kali masyarakat membandingkan fakta peristiwa masa lalu dengan tujuan agar generasi muda memahami kebenaran peristiwa masa lalu dan menjadi teladan dalam kehidupannya di masa depan. Dengan cara yang sama, nilai-nilai moral hadir dalam diri manusia. Adapun mengenai bahasa, dalam bahasa Arab Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, pemilihan bahasa Arab tentunya mempunyai tujuan tertentu dan mengandung hikmah yang agung. Pada Surat Yusuf ayat 2, Allah menegaskan bahwa "*Kami menurunkannya dalam bentuk Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya*". Moralitas mempunyai dimensi universal. Artinya menurut pemahaman

Islam, akhlak mencakup seluruh cara hidup manusia. Secara sederhana, kalimat-kalimat yang mengandung hikmah dalam kisah Nabi Yusuf yaitu:

1. Jujur

Kejujuran sering digambarkan sebagai berbicara berdasarkan ketentuan yang ada, bukannya menambah atau mengurangi (Siregar & Lessy, 2021). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Juliana bahwa kejujuran dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pribadi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Di ayat keempat Allah berfirman yang artinya, *“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”*”. Pada ayat ini, Allah menggambarkan bintang sebagai saudara Nabi Yusuf, matahari dan bulan sebagai orang tuanya. Dalam hal ini, ketika Nabi Yusuf bermimpi dan menceritakannya dengan jujur kepada ayahnya (Nabi Ya'qub), beliau berpesan kepada saudara-saudaranya agar tidak menceritakannya untuk menghindari konflik.

Lawan dari kejujuran adalah sikap dusta. Berbohong atau berdusta adalah sikap yang menunjukkan apa yang disampaikan melalui ucapan atau tindakan, berbeda dengan keadaan sebenarnya (Puspitasari, 2023). Allah menggambarkan sifat ini dalam ayat ketujuh belas dimana saudara-saudara Nabi Yusuf tidak jujur mengenai keberadaannya ketika ayah mereka bertanya kepada mereka: *“Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar”*. Padahal mereka melempar nabi Yusuf ke dalam sumur kering, namun mereka mengatakan “dia dimakan serigala”.

Ketika sikap dusta sudah mengakar dalam diri seseorang, maka masyarakat mengalami kehancuran, karena kebohonganlah yang menjadi penyebab kehancuran masyarakat. Padahal, sikap para Nabi yang paling kentara dalam menyampaikan risalah Allah SWT adalah kejujuran.

2. Iffah

Secara bahasa, Iffah berarti berpantang dari sesuatu yang diharamkan Allah, atau bisa juga diartikan menjaga kesucian (CAHYA, 2023). Seperti kita ketahui, Nabi Yusuf terkenal karena ketampanannya dan banyak wanita yang menyukainya, namun ia lebih takut kepada Allah dibandingkan godaan para wanita tersebut. Seperti dalam Q.S. Yusuf ayat 53

Artinya: *“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena*

sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Seseorang yang menjaga kehormatannya akan selalu menjauhi segala sesuatu yang diharamkan Allah SWT. Selain itu, hal ini terkait dengan gairah seksual internal. Jika dirasa persetubuhan lawan jenis akan berujung pada perzinahan, maka orang yang bersifat iffah akan segera menjauhinya.

3. Amanah

Berasal dari kata Arab amana, amanatan. Amanah adalah bentuk masdar dari amana yang berarti dapat dipercaya (Putri, 2020). Sikap percaya sangat penting dalam kehidupan, agar segala macam aturan dapat berjalan dengan baik. Orang yang dapat dipercaya menggunakan kepercayaan yang diberikannya dengan sewenang-wenang. Ia tidak akan berkhianat dan mengecewakan atas apa yang telah dititipkan kepadanya.

Sifat ini Allah gambarkan di ayat kelima puluh lima, Dia (Yusuf) berkata, *“Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan”*. Nabi Yusuf merupakan seorang yang professional, memangku jabatan sesuai dengan kapebelitasnya, menjalankan jabatan itu dengan penuh amanah dan beliau mampu untuk memikul beban pekerjaan sebagai bendaharawan Negara karena beliau memiliki ilmu yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

4. Sabar

Berasal dari kata shobaro yang artinya sabar, terkendali, tegas, tabah, berani. Pada saat yang sama, ini berarti menghindari penderitaan sesuai dengan kesabaran, menahan diri dari keinginan dan nafsu pikiran. Hal ini dapat diartikan sebagai kesabaran, yaitu tidak mengeluh terhadap luapan emosi dan tidak mengeluh kepada orang lain (Umarudin, 2021).

Sifat tersebut digambarkan Allah dalam ayat 86, dimana Nabi Yakub bersabar menghadapi derita kehilangan anaknya tanpa mengeluh melainkan hanya kepada Allah. Dia (Yakub) menjawab: *“Hanya kepada Allah saja aku mengadu atas kekhawatiran dan kesedihanku. Dan dari Allah aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*. Seperti yang bisa kita lihat, sebagian remaja masa kini menceburkan kesedihannya dengan cara mabuk-mabukan, berbuat zina, dan sebagainya.

5. Tawadhu'

Adalah sifat rendah hati, kebalikan dari sifat ini adalah kesombongan. Seseorang dengan sifat Tawadhu selalu menghargai keberadaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Sifat Tawadhu muncul dalam diri karena kemahakuasaan Allah SWT, menyadari kelemahannya, segala nikmat dan karunia yang diterimanya atas izin Allah SWT, tanpa rahmat Allah SWT (Abas & Maburur, 2022).

Seseorang yang mempunyai sifat tawadhu sadar akan segala sesuatu yang ada pada wujudnya; cantik dan ganteng, ilmu, kedudukan, kekayaan, semua itu milik karunia Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 101 yang artinya *“Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh.”* Nabi Yusuf yang telah Allah anugerahkan kekuasaan dan ilmu dalam takwil mimpi tidak terlepas dari ilmu Allah yang maha kaya, karena tanpa anugerah dari Allah nabi Yusuf bukanlah apa-apa.

KESIMPULAN

Bahasa/ungkapan Alquran surat Yusuf dapat memberikan solusi terhadap kemerosotan akhlak generasi muda saat ini untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak dan akhlak yang tinggi seperti yang dikisahkan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Banyak ungkapan yang dapat dijadikan bahan edukasi untuk mengatasi kemerosotan moral remaja melalui metode bercerita.

Dengan penyampaian Al-Qur'an dengan contoh surat Yusuf dengan menggunakan metode naratif, generasi muda dapat dengan mudah memahami makna bahasa yang banyak menyampaikan nilai-nilai akhlak yang dibutuhkan generasi muda saat ini, seperti: berkata jujur, lindungi diri dari mencelakai (iffah), dapat dipercaya (trustworthy), sabar dan rendah hati (tawadu'), sehingga generasi muda masa kini dapat memperoleh akhlak dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99.
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Analisis, A., & Roland, S. (2023). *Kisah Nabi Yusuf As Dan Zulaikha Dalam Surat Yusuf Kisah Nabi Yusuf As Dan Zulaikha Dalam Surat Yusuf* (Vol. 35).
- Aulia, M., Sekolah, G., Teologi, T., & Jakarta, E. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Remaja Melalui Quality Time Difly Praise Malelak Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 61–75.
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- CAHYA, N. (2023). *Pengendalian Nafsu Ammarah Bissu'Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Relevansinya Dalam Menjaga Iffah*. 3.
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I., & Aceh, B. (2021). *Kesabaran nabi yusuf dan implementasinya dalam keterampilan konseling*.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Ferdiansyah, F. (2014). *Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Bahasa*.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Hasyim Mahmud Wantu. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani*, 16(1), 1–8.
- Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460.

<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>

- Jannah, R. (2020). Implikasi Pondok Pesantren As-Salafiyah Terhadap Degradasi Moral Masyarakat Karangwangkal, Purwokerto Utara. *Digital Repository UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, September.
- Jarkasih Harahap, I. A., Asnil Aidah Ritonga, & Mohammad Al Farabi. (2024). Pendidikan Sosial dalam Al-Quran: Studi Literatur. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 173–186. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1452>
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN*. (n.d.).
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Khalim, A., Kadir, A., Majid, F., & Ifada, R. (n.d.). *Literatur Review : Nilai Profetik Pada Metode Kisah Dalam Pendidikan Islam Literature Review : Prophetic Value Of The Kisah Method In Islamic Education telah menerbitkan buku Islam dan Sekularisme karya Syed Muhammad Al Naquib Tipologi Metode Pendidikan T*.
- Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- Muhammadi, A. M. (2022). Aktualisasi Al-Qur'an Di Era Modern. *KARIMIYAH : Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i2.9>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nursa, R. A., & Arqam, M. L. (2020). Al-Qur ' an Solution to Yusuf ' s Letter in Overcoming Youth Moral Degradation in the Era of 4 . 0 (Study of Analysis of Moral Values Using the Story Method in Prophet Yusuf AS ' s Example Material) Solusi Al- Qur ' an Surat Yusuf Dalam Mengatasi Degrad. *At-Ta'dib*, 1(2), 109–124.
- Puja Ainun, F., Setya Mawarni, H., Nimatul Fauzah, N., & Mauldy Raharja, R. (2024). Peran Pendidikan sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24.
- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- Puspitasari, Y. (2023). Etika Komunikasi Tentang Kejujuran Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tabayyun*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i1.45>
- Putri, S. U. (2020). *Kajian Bisnis Berbasis Sharia Enterprise Theory (Studi pada Rumah Jahit Akhwat Makassar)*. 19, 99–124.
- Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S . A . W*. 2(1).
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, Annisa Fitri, W. (2024). *Penanaman*

Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. 2(3).

- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al.* 2(3).
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1), 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>
- Rampun, Y. (2022). Attractive: Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Rezeki, M. L. (2021). *Mustika linti rezeki*.
- Rokim, S., Maya, R., Zakaria, A., & ... (2023). Analisis Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Kisah Nabi Yusuf Di Al-Qur'an. ... *Jurnal Pendidikan ...*, 119–140.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru.* 4(1), 1082–1088.
- Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, F. amelia. (2022). *Kebijakan Kurikulum Pendidikan di SDIT Fadilah Pekanbaru.*
- Sapinah. (2021). Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhara Dan Tafsir Al-Misbah (Tela'Ah Perbandingan). *IAIN Ponorogo, Mi*, 5–24.
- Sari, M., & Sitepu, J. M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–241. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518>
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., Wismanto, W., Muhammad, N., & Adalah, S. A. W. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan.* 2, 253–265.
- Siregar, S. L., & Lessy, Z. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Hadits. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 102. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2057>
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.* 1(2), 123–135.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik.* 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Harahap, A. N. H., Suryani, I., & Sapri, S. (2024). Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Persfektif Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 84–94.
- Umarudin, T. (2021). Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar dan Disiplin

Mahasiswa. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.

- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). *Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau*. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). *Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR ' AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). *Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN*. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau*. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- Yudhyarta, D. Y. (2020). *Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus*. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 43–63. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.

- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.